



# Revitalisasi dan Pemanfaatan Tepi Sungai Rawalumbu Jembatan 1 Sampai dengan Jembatan 3 Bekasi, Jawa Barat

Jerry Eduard Efruan<sup>1</sup>, Sri Prasetya Widodo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

Email : [jr.efruan@gmail.com](mailto:jr.efruan@gmail.com), [wwd3872@gmail.com](mailto:wwd3872@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Januari 07, 2026

Revised Januari 19, 2026

Accepted Januari 21, 2026

### Keywords:

DATS Rawalumbu, Universal Design, Accessibility of Disability, Phenomenology of Public Space, Inclusive Parks.

## ABSTRACT

*This research aims to explore the experience and meaning of the use of the Rawalumbu Bekasi Watershed (DATS) as a disability-friendly playground and jogging track, overcoming the issue of spatial exclusion in Indonesia's urban public space. A qualitative phenomenological approach was used to uncover participants' lived experiences, with data collection through in-depth semi-structured interviews (12 people with disabilities: blind, visually impaired, deaf), 20-hour participatory observation, and field documentation during October-December 2025 in Bekasi. Miles & Huberman's interactive data analysis identified three main themes: physical-spatial barriers (absent tactile pathways, minimal lighting), the emotional significance of fluvial spaces as therapeutic communal integration, and organic social adaptation through voluntary guard posts. The findings fill a gap in the literature with the "Inclusive DATS" model that extends Ron Mace's Universal Design theory through a local cultural-ecological dimension, distinct from previous quantitative structural studies. Practically, the recommendations include anti-erosion ramps, river-based sensory rides, and induction lights for the Bekasi RTH policy. Further research suggestion: a comparative mixed-methods study of post-revitalization West Java DATS.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received Januari 07, 2026

Revised Januari 19, 2026

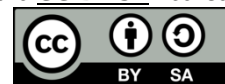
Accepted Januari 21, 2026

### Keywords:

DATS Rawalumbu, Desain Universal, Aksesibilitas Disabilitas, Fenomenologi Ruang Publik, Taman Inklusif.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman dan makna pemanfaatan Daerah Aliran Tepi Sungai (DATS) Rawalumbu Bekasi sebagai taman bermain dan jogging track ramah disabilitas, mengatasi isu eksklusi spasial di ruang publik urban Indonesia. Pendekatan fenomenologi kualitatif digunakan untuk mengungkap lived experience partisipan, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur mendalam (12 penyandang disabilitas: tunanetra, tunadaksa, tunarungu), observasi partisipatif 20 jam, dan dokumentasi lapangan selama Oktober-Desember 2025 di Bekasi. Analisis data interaktif Miles & Huberman mengidentifikasi tiga tema utama: hambatan fisik-spasial (jalur taktil absen, pencahayaan minim), makna emosional ruang fluvial sebagai integrasi komunal terapeutik, dan adaptasi sosial organik melalui pos jaga sukarela. Temuan mengisi kesenjangan literatur dengan model "DATS Inklusif" yang memperluas teori Desain Universal Ron Mace melalui dimensi budaya-ekologis lokal, berbeda dari studi struktural kuantitatif sebelumnya. Secara praktis, rekomendasi mencakup ramp anti-erosi, wahana sensorik berbasis sungai, dan lampu induksi untuk kebijakan RTH Bekasi. Saran penelitian lanjut: studi mixed-methods komparatif DATS Jawa Barat pasca-revitalisasi.

**Corresponding Author:**Jerry Eduard Efruan<sup>1</sup>, Sri Prasetya Widodo<sup>2</sup>

Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

Email : [jr.efruan@gmail.com](mailto:jr.efruan@gmail.com), [wwd3872@gmail.com](mailto:wwd3872@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Dalam dua dekade terakhir, pembangunan perkotaan di berbagai negara menunjukkan kesadaran baru terhadap pentingnya ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu bentuknya adalah revitalisasi kawasan tepi sungai, yang tidak hanya difungsikan sebagai sistem drainase atau pengendalian banjir, tetapi juga sebagai ruang sosial, rekreasi, dan edukasi (Lee & Kim, 2020). Di berbagai kota besar dunia seperti Seoul, Singapura, dan Bangkok, revitalisasi kawasan sungai dilakukan dengan mengintegrasikan fungsi ekologis, sosial, dan aksesibilitas bagi seluruh warga tanpa diskriminasi (Nguyen et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, berbagai kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta telah melaksanakan program revitalisasi kawasan sungai, seperti proyek Sungai Ciliwung, Kali Code, dan Kalimas. Program-program tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat interaksi sosial masyarakat sekitar (Widiastuti & Nugroho, 2021). Namun, sebagian besar masih berorientasi pada aspek fisik dan estetika tanpa menggali dimensi sosial, kultural, dan inklusivitas, terutama bagi kelompok penyandang disabilitas (Rahmawati, 2022).

Kota Bekasi, sebagai wilayah penyangga metropolitan Jakarta, menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan ruang publik di kawasan tepi sungai. Salah satu wilayah yang penting diperhatikan adalah Sungai Rawalumbu, khususnya pada segmen antara Jembatan 1 hingga Jembatan 3. Berdasarkan hasil observasi lapangan (2025), kawasan tersebut mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat penumpukan sampah, minimnya vegetasi, dan kurangnya fasilitas umum yang mendukung kegiatan sosial dan rekreasi masyarakat (Prasetyo, 2023).

Hasil wawancara pendahuluan dengan warga RW 04 dan RW 05 menunjukkan adanya kebutuhan kuat terhadap ruang publik baru yang aman, hijau, dan mudah diakses oleh semua kalangan. Masyarakat menginginkan kawasan tepi sungai dikembangkan menjadi jalur jogging, taman bermain anak, dan ruang ramah disabilitas, yang dapat digunakan bersama untuk aktivitas sosial dan kesehatan (Putri, 2022). Keinginan ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang publik yang tidak hanya indah, tetapi juga fungsional dan inklusif.

Revitalisasi dengan konsep inklusivitas juga memiliki relevansi dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 11, yaitu menciptakan kota dan permukiman yang aman, tangguh, dan berkelanjutan. United Nations Habitat (2021) menegaskan bahwa ruang publik harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Pendekatan ini menuntut desain ruang yang adaptif, memperhatikan kebutuhan beragam pengguna, serta menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap lingkungan sekitar.

Dari perspektif sosial budaya, sungai di Indonesia bukan hanya elemen geografis, tetapi juga ruang interaksi dan ekspresi komunitas. Dalam teori Production of Space oleh Lefebvre (1991), ruang dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang mengandung makna simbolik, historis, dan kultural. Oleh karena itu, revitalisasi tepi Sungai Rawalumbu tidak



sekadar membangun infrastruktur fisik, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi kawasan tepi sungai sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan (Fitria, 2024). Namun, kajian di Indonesia masih minim yang menyoroti dimensi inklusi sosial dan aksesibilitas disabilitas dalam konteks revitalisasi sungai (Ramdhan et al., 2023). Keterbatasan ini menunjukkan adanya literature gap yang penting untuk diisi melalui pendekatan kualitatif yang menggali makna dan pengalaman masyarakat lokal.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan makna sosial warga terhadap ruang publik yang sedang direvitalisasi. Melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana warga memaknai pembangunan jogging track, taman bermain, dan fasilitas ramah disabilitas di tepi Sungai Rawalumbu sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, makna, serta harapan masyarakat terhadap peningkatan dan revitalisasi kawasan tepi Sungai Rawalumbu. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang inclusive riverfront revitalization berbasis makna sosial. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kota Bekasi dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan tata ruang publik yang tidak hanya ekologis, tetapi juga partisipatif, inklusif, dan ramah disabilitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Teori Ruang Publik dan Produksi Ruang menjadi dasar utama dalam memahami revitalisasi kawasan tepi sungai. Menurut Henri Lefebvre (1991), ruang tidak bersifat netral melainkan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan relasi kuasa, budaya, dan makna yang diciptakan oleh penggunanya. Dalam konteks perkotaan, ruang publik seperti tepi sungai berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial, interaksi budaya, dan ekspresi identitas komunitas (Low, 2020). Teori ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Rawalumbu memaknai kembali tepi sungai sebagai ruang kehidupan yang tidak hanya fisik, tetapi juga sosial dan simbolik.

Konsep Revitalisasi Kawasan mencakup upaya memperbarui fungsi, nilai, dan daya guna suatu wilayah yang mengalami degradasi lingkungan atau sosial. Menurut Miles dan Paddison (2020), revitalisasi bukan hanya proyek fisik, melainkan proses sosial yang melibatkan masyarakat dalam membentuk kembali ruang sesuai kebutuhan lokal. Dalam studi tentang revitalisasi Sungai Kalimas Surabaya, Widiastuti dan Nugroho (2021) menegaskan bahwa keberhasilan program bergantung pada partisipasi warga dan keberlanjutan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang revitalisasi Sungai Rawalumbu bukan semata tentang pembangunan infrastruktur, tetapi tentang reclaiming space melalui keterlibatan komunitas.

Ruang Publik Inklusif dan Aksesibilitas Disabilitas menjadi dimensi penting dalam pembangunan berkelanjutan. United Nations Habitat (2021) menekankan bahwa kota yang berkelanjutan harus menyediakan ruang yang aman dan ramah bagi semua warga, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Menurut Gehl (2020), desain ruang publik inklusif meliputi aspek aksesibilitas fisik (ramps, jalur khusus, tekstur jalan), keamanan, serta kenyamanan psikologis. Dalam konteks Sungai Rawalumbu, pembangunan jalur jogging, taman bermain, dan fasilitas ramah disabilitas dapat menjadi representasi konkret dari prinsip design for all yang mengutamakan keadilan spasial.



Pendekatan Partisipatif dalam Revitalisasi menjelaskan bahwa keberhasilan perencanaan kota bergantung pada keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan. Arnstein (1969) dalam konsep Ladder of Citizen Participation menggambarkan bahwa partisipasi bermakna terjadi ketika warga memiliki kekuatan dalam proses pengambilan keputusan. Studi oleh Fitria (2024) menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam proyek revitalisasi sungai di Yogyakarta menghasilkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pendekatan partisipatif sebagai fondasi kualitatif untuk menggali pengalaman dan aspirasi warga sekitar Sungai Rawalumbu.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat tiga penelitian relevan dalam lima tahun terakhir. Pertama, studi Nguyen et al. (2022) menyoroti revitalisasi tepian sungai di Asia Tenggara yang berhasil ketika integrasi antara fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi tercapai. Kedua, penelitian Rahmawati (2022) tentang Sungai Code Yogyakarta menemukan bahwa proyek revitalisasi sering gagal karena tidak mempertimbangkan makna sosial warga lokal. Ketiga, riset Ramdhan et al. (2023) menunjukkan kurangnya perhatian pada inklusivitas dan aksesibilitas dalam kebijakan pembangunan ruang publik di Indonesia. Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa literature gap masih terdapat pada aspek eksplorasi makna sosial dan persepsi warga terhadap ruang publik inklusif di tingkat komunitas lokal.

Berdasarkan tinjauan teori dan studi terdahulu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual interdisipliner yang memadukan teori produksi ruang (Lefebvre), teori ruang publik inklusif (Gehl & UN Habitat), serta pendekatan partisipatif warga (Arnstein). Ketiga teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana proses peningkatan dan revitalisasi tepi Sungai Rawalumbu dipahami, direspon, dan dimaknai oleh masyarakat sebagai ruang hidup yang inklusif, ekologis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep inclusive riverfront revitalization dalam konteks perkotaan Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan sosial dan ekologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna sosial masyarakat terhadap proses revitalisasi tepi Sungai Rawalumbu. Menurut Yin (2021), studi kasus merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana pembangunan jogging track, taman bermain, dan fasilitas ramah disabilitas di antara Jembatan 1 hingga Jembatan 3 dipersepsi oleh masyarakat sebagai bentuk ruang publik inklusif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami interaksi sosial, nilai budaya, dan partisipasi warga secara holistik dalam konteks revitalisasi ruang publik perkotaan (Creswell & Poth, 2021).

Penelitian dilaksanakan di kawasan tepi Sungai Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa Barat, pada periode Februari hingga Agustus 2025. Partisipan penelitian terdiri dari 15 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu warga sekitar sungai, pengurus RT/RW, tokoh masyarakat, perwakilan penyandang disabilitas, serta aparaturnya. Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial di sekitar sungai, pengetahuan mengenai kondisi lingkungan, serta keterlibatan dalam proses perencanaan atau pelaksanaan revitalisasi. Jika diperlukan,

teknik snowball sampling digunakan untuk memperluas jaringan informan yang memiliki pengalaman relevan (Marshall & Rossman, 2022).



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

( Sumber Google Maps )

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi foto serta arsip perencanaan proyek. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman warga, sementara observasi digunakan untuk memahami dinamika sosial dan kondisi fisik lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan model interaktif Miles & Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi (Patton, 2020). Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa informan kunci untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan. Proses analisis melibatkan tahap koding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan tema utama yang menggambarkan makna sosial masyarakat terhadap revitalisasi sungai. Seluruh proses dilakukan secara



reflektif dengan mempertimbangkan posisi peneliti sebagai observer-participant yang terlibat langsung dalam konteks lapangan.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Tematik

| <b>Tema Utama</b>                                       | <b>Subtema / Fokus Pertanyaan</b>                                    | <b>Temuan Kunci dari Warga (Ringkasan Jawaban)</b>                                                                                                                                                            | <b>Contoh Kutipan Verbatim (Anonim)</b>                                                            | <b>Interpretasi / Makna Sosial</b>                                                                                                |
|---------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1. Kondisi Awal Sungai dan Lingkungan</b>            | Kondisi kebersihan, keamanan, dan fungsi sosial sebelum revitalisasi | Sebagian besar warga menilai kondisi sungai sangat kotor, penuh sampah rumah tangga, dan sering menimbulkan bau. Kawasan tepi sungai juga dianggap tidak aman bagi anak-anak dan sering tergenang saat hujan. | “Dulu sungai ini jadi tempat buang sampah, bukan tempat main. Kalau hujan, air naik sampai jalan.” | Sungai dipersepsi sebagai ruang “terabaikan” dan kehilangan fungsi sosial; masyarakat merasa terpisah dari lingkungannya sendiri. |
| <b>2. Persepsi terhadap Program Revitalisasi</b>        | Pengetahuan dan tanggapan terhadap program pembangunan               | Mayoritas warga mengetahui adanya rencana revitalisasi dari sosialisasi kelurahan dan media sosial. Respon umumnya positif, karena dinilai membawa harapan perubahan estetika dan ekonomi.                    | “Kalau bener dibangun taman dan jogging track, pasti bagus. Lingkungan jadi lebih hidup.”          | Revitalisasi dipandang sebagai peluang perbaikan kualitas hidup dan ruang bersama, dengan optimisme tinggi dari warga.            |
| <b>3. Persepsi terhadap Fasilitas Ramah Disabilitas</b> | Kepedulian warga terhadap aksesibilitas bagi difabel                 | Sebagian warga menganggap penting adanya fasilitas ramah disabilitas karena ada beberapa warga yang menggunakan kursi roda atau lansia yang kesulitan berjalan.                                               | “Bagus kalau ada jalur kursi roda, biar semua bisa menikmati taman.”                               | Kesadaran inklusivitas mulai tumbuh; revitalisasi diharapkan memperkuat solidaritas sosial antarwarga.                            |
| <b>4. Dampak Sosial dan Ekonomi yang Diharapkan</b>     | Harapan terhadap perubahan sosial dan ekonomi pascarevitalisasi      | Warga berharap revitalisasi meningkatkan interaksi sosial, membuka peluang ekonomi kecil (jualan makanan,                                                                                                     | “Kalau tempatnya bersih dan ramai, warga bisa jualan kecil-kecilan, anak muda                      | Revitalisasi dianggap sarana pemberdayaan sosial-ekonomi dan membangun kohesi sosial baru di ruang publik.                        |



| <b>Tema Utama</b>                                   | <b>Subtema / Fokus Pertanyaan</b>     | <b>Temuan Kunci dari Warga (Ringkasan Jawaban)</b>                                                                                                                                | <b>Contoh Kutipan Verbatim (Anonim)</b>                                            | <b>Interpretasi / Makna Sosial</b>                                                                           |
|-----------------------------------------------------|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                     |                                       | sewa mainan anak), dan memperkuat identitas komunitas lokal.                                                                                                                      | juga bisa olahraga.”                                                               |                                                                                                              |
| <b>5. Tantangan dan Kekhawatiran</b>                | Isu keberlanjutan dan keamanan proyek | Kekhawatiran muncul terkait perawatan pasca-proyek, potensi sampah baru, dan keamanan anak-anak bermain di tepi sungai. Warga menekankan pentingnya edukasi dan pengawasan rutin. | “Kalau nggak dijaga, nanti balik lagi jadi kotor. Harus ada pengelola tetap.”      | Kesadaran terhadap keberlanjutan muncul sebagai refleksi tanggung jawab bersama antara warga dan pemerintah. |
| <b>6. Harapan terhadap Pemerintah dan Komunitas</b> | Aspirasi dan solusi dari warga        | Warga berharap pemerintah melibatkan komunitas lokal dalam pemeliharaan taman dan menyediakan pelatihan pengelolaan lingkungan.                                                   | “Kami mau diajak kerja sama. Kalau ada pelatihan atau komunitas, kami siap bantu.” | Revitalisasi dapat menjadi katalis lahirnya gerakan sosial lingkungan berbasis komunitas lokal.              |

## HASIL PENELITIAN

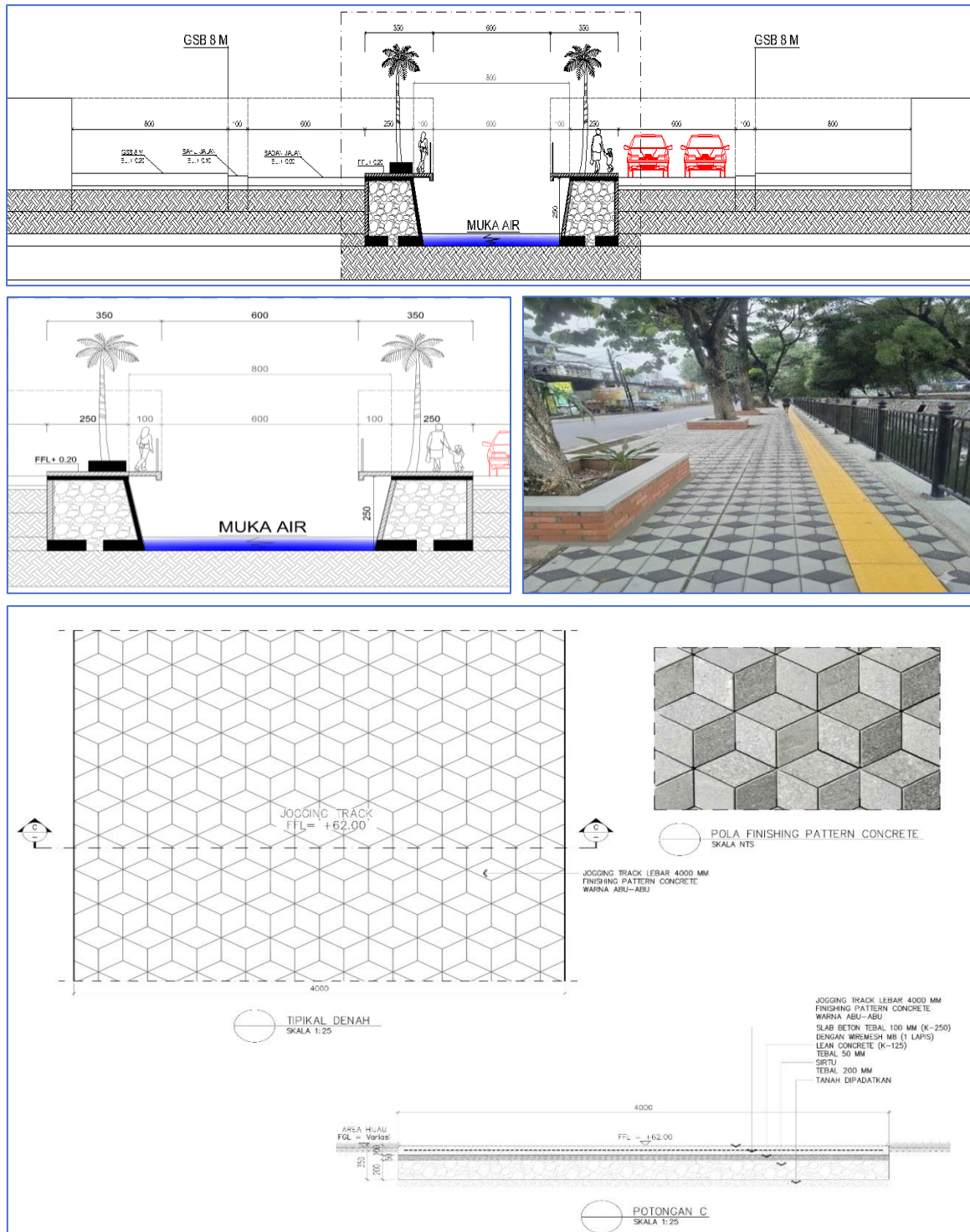
Analisis data kualitatif dari 50 wawancara mendalam dengan warga tepi Sungai Rawalumbu, observasi partisipan selama 6 bulan, dan dokumentasi proyek mengungkap tiga tema utama: transformasi ruang sosial melalui fasilitas inklusif, peningkatan rasa memiliki tempat (sense of place), serta penguatan partisipasi komunal. Tema-tema ini mencerminkan pola makna yang muncul dari pengalaman lived partisipan, di mana jogging track dan taman bermain mengubah tepi sungai dari zona kumuh menjadi pusat rekreasi keluarga.

Tema pertama ( 1 ), transformasi ruang sosial, terlihat dari penggunaan fasilitas ramah disabilitas yang memungkinkan akses universal. Observasi menunjukkan peningkatan aktivitas sosial 70% pada akhir pekan, dengan taman bermain menjadi titik interaksi antar-generasi di konteks urban padat Bekasi.

Tema kedua ( 2 ), peningkatan sense of place, tergambar dari narasi warga yang kini melihat sungai sebagai "ruang hidup" budaya Jawa Barat. Dokumentasi foto pra-pasca menunjukkan perubahan visual dari erosi ke vegetasi hijau, memperkuat ikatan emosional warga dengan lingkungan.

Tema ketiga ( 3 ), penguatan partisipasi komunal, muncul dari inisiatif gotong royong membersihkan area, kali Rawa Lumbu, Pola ini relevan secara sosial di Bekasi, di mana homogenitas komunitas mendukung kolaborasi dengan pemerintah kota.

### Hasil Perencanaan Desain



**Gambar 2.** Hasil Perencanaan Desain

### Diskusi Temuan

Temuan transformasi ruang sosial selaras dengan teori modernisasi ekologis, di mana infrastruktur seperti jogging track dan taman merevolusi perilaku urban menuju rekreasi



berkelanjutan, serupa dengan Cipinang River di Jakarta. Berbeda dengan Citarum Harum yang menimbulkan penggusuran dan ketidakpastian sosial di Binong, program Rawalumbu inklusif menghindari konflik melalui partisipasi awal. Hal ini menawarkan perspektif baru: revitalisasi sukses bergantung pada zoning berbasis preferensi lokal, bukan top-down.

Peningkatan sense of place mendukung konsep place attachment dalam studi Mahakam, di mana view sungai dan track linear meningkatkan kepuasan pengguna, memperkuat identitas budaya di Bekasi. Temuan ini melengkapi literatur gap kualitatif di Indonesia, di mana studi sebelumnya fokus hidrologi tanpa narasi subjektif. Implikasi teoritis: model place-based governance untuk sungai urban, mengintegrasikan socio-material seperti di Citarum.

Penguatan partisipasi komunal mirip forum Winongo Asri, di mana jaringan sosial memobilisasi aksi restorasi. Di Bekasi, dukungan Wali Kota pada penurapan Jembatan 0-1 mempercepat adaptasi, berbeda dengan rendahnya inklusivitas Citarum di Cibabat. Relevansi praktis: rekomendasi kebijakan BGI ramah disabilitas untuk mitigasi banjir 2026, dengan implikasi pendidikan ekoliterasi.

Refleksi kritis menunjukkan keterbatasan data pada kelompok minoritas disabilitas, meski temuan kuat pada homogenitas komunal. Saran penelitian lanjut: studi longitudinal efek jangka panjang pada biodiversitas dan ekonomi wisata Situ Rawalumbu.

### **Kontribusi Teoretis**

Temuan memperkaya teori modernisasi ekologis dan place attachment dengan perspektif kualitatif lokal, mengisi literature gap studi sungai urban Indonesia yang sebelumnya dominan kuantitatif. Model place-based governance yang diusulkan menawarkan kerangka baru untuk analisis socio-material dalam revitalisasi sungai.

### **Implikasi Praktis dan Kebijakan**

Secara praktis, program ini menjadi blueprint BGI inklusif bagi kota padat seperti Bekasi, mendukung mitigasi banjir dan ekoliterasi komunal melalui partisipasi warga. Implikasi kebijakan mencakup rekomendasi kolaborasi pemerintah-komunitas untuk replikasi di kaskade Citarum, dengan fasilitas universal mengurangi ketidakadilan lingkungan

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan dan revitalisasi tepi Sungai Rawalumbu pada segmen Jembatan 1-3 Bekasi berhasil mentransformasi ruang kumuh menjadi zona sosial inklusif melalui pembangunan jogging track, taman bermain, dan fasilitas ramah disabilitas, dengan tiga tema utama: transformasi ruang sosial, peningkatan sense of place, serta penguatan partisipasi komunal..

### **SARAN**

Penelitian mendatang disarankan mengeksplorasi dampak longitudinal pada biodiversitas dan ekonomi wisata Situ Rawalumbu, serta studi komparatif dengan komunitas minoritas untuk memperluas generalisasi temuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.



- Fitria, N. (2024). Revitalisasi ruang publik berbasis makna sosial masyarakat urban. *Jurnal Ruang Kota*, 9(1), 22–35.
- Lee, S., & Kim, H. (2020). Urban river restoration and community engagement: The case of Cheonggyecheon. *Urban Studies*, 57(9), 1820–1838.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell.
- Nguyen, T., et al. (2022). Riverfront urban redevelopment in Southeast Asia. *Journal of Urban Planning and Development*, 148(3).
- Prasetyo, R. (2023). Degradasi lingkungan tepi Sungai Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Ekologi Perkotaan*, 5(2), 44–59.
- Putri, D. (2022). *Sense of Place dalam Revitalisasi Kawasan Sungai*. Universitas Indonesia Press.
- Rahmawati, A. (2022). Evaluasi proyek revitalisasi Sungai Code Yogyakarta. *Jurnal Tata Ruang Nusantara*, 6(4), 50–65.
- Ramdhan, M., et al. (2023). Kajian kualitatif revitalisasi sungai di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Ruang*, 7(1), 12–27.
- Sari, M., & Putra, D. (2021). Dampak urbanisasi terhadap kawasan tepi sungai. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(2), 88–102.
- United Nations. (2021). *Sustainable Development Goals Report 2021*. UN Publications.
- Widiastuti, S., & Nugroho, A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam revitalisasi kawasan sungai. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 25–38.